

PEMBELAJARAN MENDONGENG DI SMP AWALUDDIN PONTIANAK

Mai Yuliastri Simarmata¹, Dewi Leni Mastuti², Wiendy Wiranti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera Nomor 88

¹e-mail: maiyuliastrisimarmata85@gmail.Com

Abstrak

Kegiatan pengabdian berupa *workshop* dengan tema pembelajaran mendongeng di SMP Awaluddin Kabupaten Kubu Raya. Peserta dalam kegiatan pengabdian adalah siswa yang berjumlah 22 orang. Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah: (1) meningkatkan keterampilan berbicara siswa; (2) Melatih rasa percaya diri siswa; dan (3) Melatih cara mendongeng yang baik sesuai dengan *gesture*. Kegiatan pengabdian telah menambah wawasan siswa dalam pembelajaran mendongeng, struktur mendongeng, dan *gesture* yang baik ketika mulai tampil di depan.

Kata Kunci: mendongeng, *gesture*, keterampilan berbicara.

Abstract

Activities of community service took form of workshop premising learning theme on storytelling at Awaluddin Junior High School Kubu Raya District. Participants in community service were 22 students. The purpose of the community service is: (1) To improve students' speaking skills; (2) To train students' self-confidence; and (3) To practice good storytelling according to gesture. The community service has added students' insight into the learning of storytelling, storytelling structure, and good gesture in classroom performance.

Keywords: *storytelling, gesture, speaking skills.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajar anak didik mengenai kosakata, melainkan juga mengajarkan budi pekerti ditambah lagi dengan adanya pengajaran sastra yang mengajarkan kebudayaan dan kepekaan perasaan. Oleh karenanya, keseimbangan dalam pengajarannya adalah sebuah keharusan.

Perkembangan zaman membuat para pakar berpikir kemudian merumuskan pengertian baru. Menurut Sangidu (2004: 8), “Sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya”. Ilmu sastra adalah pengetahuan-pengetahuan kesastraan

yang bersistem yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra. Sastra merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu pula.

Kegiatan yang ditujukan kepada upaya meneliti dan menyelidiki karya sastra ditujukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk masyarakat yang dipandang dari segi guna atau manfaat. Pandangan tersebut didasarkan pada asas kegunaan ialah bahwa semua yang diproduksi harus mengandung kegunaan bagi konsumennya. Sebagai akibatnya, timbul tuntutan-tuntutan adanya nilai dalam karya sastra. Emerson (Sangidu, 2004: 34) mengatakan bahwa “Sastra adalah rajutan pemikiran-pemikiran seseorang yang terbaik”. Sedangkan Effendi (Karmini, 2011: 1) menyatakan bahwa “Sastra adalah ciptaan manusia dalam membentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus”. Brook (Ahmad, 2004: 34) berpendapat bahwa “Sastra adalah pemikiran-pemikiran para cendekiawan dan perasaan-perasaan mereka yang ditulis dengan gaya bahasa tertentu dan dapat membuat nikmat si pembaca”.

Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran. Dongeng berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat dan tersurat. Poerdarmianto (Handajadi, 2008: 3) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh ceritanya. Sedangkan Rahmanto (2007: 15) menyatakan bahwa pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Hal tersebut disebabkan oleh adanya empat cakupan dalam pengajaran sastra yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Menurut Mancoro (2015:3) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, yang mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan atau pelipur lara dan sebagai alat pendidik

(pelajaran moral). Pengisahan dongeng mengandung suatu harapan, keinginan, dan nasihat yang tersurat.

Dongeng berpotensi memberikan sumbangsih besar bagi anak sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas. Jati diri anak ditempa melalui lingkungan yang diusahakan secara sadar dan tidak sadar. Menurut Ardini (2012: 47) dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian, secara umum dapat membantu anak menjalani masa tumbuh kembang.

Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Melalui dongeng anak-anak akan terlibat dalam alur cerita. Dongeng menumbuhkembangkan intelektualitas anak-anak. Dongeng mampu membawa anak melanglangbuana, memasuki dunia fantasi, membayangkan berbagai kehidupan lain yang tidak ada didekat anak-anak, sehingga dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya.

Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan pendidik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Hal tersebut menyebabkan adanya pengembangan proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Pengajaran yang telah berlangsung sejak lama yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Paradigma tersebut bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan berdasarkan pergeseran paradigma tersebut, diperlukan bagi setiap siswa untuk mampu menjaga sastra lisan yang merupakan kekayaan lokal dan melestarikannya serta dapat mengambil pesan moral yang tersurat maupun tersirat. Pembelajaran sastra lisan diharapkan menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih mencintai karya sastra terutama sastra lisan. Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya generasi sekarang terutama para siswa yang kurang mengetahui sastra lisan dan tidak menyenangi sastra lisan. Upaya perbaikan dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi sastra lisan di sekolah dasar karena menjadi tonggak dasar bagi siswa untuk lebih mencintai sastra lisan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah: (1) Menciptakan suatu cara baru untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan anak atau siswa dalam keterampilan berbicara lebih baik yang didukung supaya siswa memahami dan mengenal tentang cerita rakyat yang ada di daerah, khususnya Kalimantan Barat. Siswa juga dapat belajar secara lebih sistematis untuk bercerita dengan baik pengalamannya sendiri, serta untuk meningkatkan wawasan pemahaman tentang hubungan antara cerita rakyat dengan pelajaran moral yang dapat diambil; (2) Pembelajaran sastra daerah pada saat sekarang masih kurang perhatian dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya siswa tidak mengenal sastra daerahnya sendiri. Tentu saja menjadi perhatian khusus mengapa siswa sekarang tidak senang dengan pembelajaran mendongeng; (3) Pembelajaran mendongeng membuat pengajar tidak meninggalkan tugasnya, artinya ketika melaksanakan pembelajaran mendongeng, siswa terlibat langsung dalam proses belajar terutama pelajaran Bahasa Indonesia; dan (4) Pembelajaran sastra lisan mampu menjembatani pelajaran moral yang dapat dipetik sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada kepribadian siswa. Siswa akan belajar pesan-pesan moral yang ada pada sastra lisan. Hal tersebut menjadi nilai yang penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Awaluddin Kabupaten Kubu Raya. Peserta dalam kegiatan pengabdian adalah siswa yang berjumlah 22 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demontrasi, dan praktik mendongeng. Untuk memahami tentang dongeng para peserta menggunakan metode ceramah, tanya Jawab, diskusi demontrasi. Sedangkan untuk melatih keterampilan berbicara, para peserta menggunakan metode praktik. Materi mendongeng memang sangat sedikit dan jarang didengar lagi dalam pembelajaran. Oleh karenanya, tim pengabdian kepada masyarakat membangkitkan motivasi siswa khususnya di SMP Awaluddin Kabupaten Kubu Raya. Kegiatan pengabdian disambut dengan antusias oleh kepala sekolah, guru, dan siswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan yang dilakukan berdampak positif. Para peserta menunjukkan respon positif terhadap materi mendongeng. Para peserta sangat serius mendengarkan penyampaian materi oleh tim pengabdian. Para peserta aktif bertanya dan mengungkapkan masalah-masalah yang mereka hadapi, terutama tentang cara mendongeng yang baik. Para peserta semangat untuk praktik mendongeng di depan



Gambar 1 Pengarahan Pembelajaran Mendongeng



Gambar 2 Penjelasan Materi Mendongeng



Gambar 3 Presentasi Mendongeng



Gambar 4 Pemberian Hadiah bagi Peserta Terbaik

Ditinjau dari segi materi yang disampaikan, banyak pengalaman yang diperoleh para peserta. Sebaliknya, bagi tim pengabdian juga memperoleh beberapa masukan dan pengetahuan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh para peserta. Masalah mengatasi rasa tidak percaya diri di depan dan sekaligus belajar tentang karya sastra dengan teknik mendongeng.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 2 hari atau disetarakan 15 jam pertemuan yakni pada 19-20 Mei 2017 di SMP Awaluddin Kabupaten Kubu Raya. Kegiatan yang dilaksanakan berupa *workshop* pembelajaran mendongeng terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya semua siswa untuk mengikuti pelatihan.

Saran yang dapat diberikan adalah khalayak sasaran perlu dijangkau semua, sehingga tidak hanya di SMP Awaluddin saja, melainkan semua siswa di Kabupaten Kubu Raya diikutsertakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2004. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ardini, P. P. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (1): 46-47.
- Handajadi. 2008. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Karmini, N. 2012. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali: Pustaka Larasan.
- Mancoro, K. 2015. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Tatura. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(4): 307-308.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbit Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya U&GM Bulak Sumur.